

Konsep Bahagia Menurut Hamka (Analisis Studi Pemikiran Psikologi Islam)

Sayyid Muhammad Indallah, Muhamad Azfa Akbar Ilhami

Universitas Darussalam Gontor:

Sayyidmuhammadindallah@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract: In this modern era, which is influenced by Western thought patterns, it is necessary to sift and select what aligns with Islamic teachings. Furthermore, in this modern etiquette, there is no authority of knowledge or what is referred to as secularization, hence the absence of a scientific authority as the measure of truth today. The purpose of this research is to elucidate Hamka's modern Sufism concept to address the issues of modernism and secularization with a contemporary understanding of Sufism. In composing this manuscript, the author employs a descriptive-analytical method to explain Hamka's concept of Sufism, with an analysis involving other prominent figures. The findings of this research can be summarized as follows: Sufism is understood as a doctrine about the means and teachings to attain true happiness and glory, which is the *ma'rifatullah* or the knowledge of Allah. Additionally, there is a method to achieve genuine happiness and glory, which is through religion, comprising elements of belief, faith, and perfection in one's religious practice. Furthermore, there are stages to attain this, primarily through reason, as a person's glory or happiness is measured by the degree of their intellectual capacity. Ultimately, true happiness is the *ma'rifatullah* or the knowledge of Allah. Therefore, Hamka explains that there are levels of happiness, namely temporary happiness and genuine happiness, and genuine happiness is the *ma'rifatullah* achieved through the perfection of intellect and wisdom.

Keywords: Hamka; *ma'rifatullah*; sufism; religion; happiness

Abstrak: Pada abad modern ini yang memiliki corak pemikiran yang dilahirkan dari peradaban Barat, sehingga diperlukan untuk memilah dan memilih antara yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pada adab modern ini tidak adanya otoritas ilmu pengetahuan atau disebut sebagai sekularisasi sehingga tidak adanya otoritas Ilmu pengetahuan yang menjadi ukuran kebenaran saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan konsep tasawuf modern Hamka untuk menjawab problem modernisme dan sekularisasi dengan pemahaman tasawuf yang modern. Dalam penyusunan naskah ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis untuk menjelaskan konsep Hamka tentang tasawuf; dengan analisis dengan tokoh yang lainnya. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, tasawuf yang dipahami sebagai suatu ajaran tentang cara dan ajaran untuk mencapai suatu kebahagiaan serta kemuliaan yang hakiki yaitu *ma'rifatullah* atau mengenal Allah. Selain itu, terdapat metode yang untuk mencapai kebahagiaan atau kemuliaan hakiki yaitu dengan agama, yang memiliki unsur *i'tikad*, yakin, iman, dan kesempurnaan itu agama. Selain itu juga terdapat tahapan untuk mencapainya yaitu dengan akal. Karena kemuliaan seseorang atau kebahagiaannya diukur melalui kadar kemampuan akalnya. Pada akhirnya kebahagiaan yang hakiki adalah *ma'rifatullah* atau mengenal Allah. Oleh sebab itu, Hamka menjelaskan bahwa terdapat tingkatan-tingkatan

kebahagiaan yaitu kebahagiaan yang sementara dan kebahagiaan hakiki, dan kebahagiaan yang hakiki adalah *marifatullah* dengan kesempurnaan akal dan budi.

Kata Kunci: Hamka; *ma'rifatullah*; tasawuf; agama; bahagia

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, baik secara ruhani maupun jasmani. Kesempurnaan manusia dengan makhluk Tuhan yang lain menjadikan manusia sebagai makhluk paling indah dan paling tinggi derajatnya. Keindahan manusia berpusat pada diri manusia itu sendiri. Gambaran keindahan diri manusia bukan hanya terlihat dari fisiknya saja; namun juga tentang fungsi mental dan berbagai kemampuan seperti berfikir, mencipta, merasa, dan berkeyakinan. Aspek mental ini menyatu dengan aspek fisik sehingga membentuk diri manusia yang hidup dan berkembang.¹

Syed Muhammad Naquib Al-Attas² mengingatkan bahwa penekanan pada individu mengimplikasikan pengetahuan akal, nilai, jiwa, adalah unsur-unsur inheren setiap individu.³ Sebagai manusia, kita selalu berusaha dan mengarahkan hidup kita pada kebahagiaan. Namun menurut Socrates kebahagiaan adalah orang yang berbudi yaitu orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik.⁴ Oleh sebab itu, pada dasarnya manusia berusaha mencapai suatu kebahagiaan.

Globalisasi dan modernisasi secara tidak langsung menuntut manusia untuk mengikuti arus kemajuan zaman. Manusia seolah-olah digiring untuk menjadi masyarakat yang modern. Hal ini ditambah dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin maju sehingga menjadikan pola pikir, sikap, dan tingkah laku menjadi apatis, ataupun dinamis. Dengan demikian itu menimbulkan beberapa problem diantaranya adalah dehumanisasi, yaitu sebuah pemahaman yang menghilangkan harkat manusia dan memperlakukan manusia seperti bukan manusia. Pemahaman seperti ini yang memisahkan manusia dari dua dimensi yaitu jasmani dan rohani. Dengan sikap demikian manusia seakan-akan bersikap menjadi materialistic, menjadikan harta dan keduniain sebagai tujuan hidup dan ukuran kebahagiaan. Maka, kebahagiaan yang seperti ini hanya bersifat sementara.⁵

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), op. 10.

² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam, The Concept of Education in Islam*, Edisi ke-2 (Kuala Lumpur: ISTAC (International Institute of Islam Thought and Civilization), 1980); Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of The Fundamental Elements of The Worhview of Islam*, edisi ke-1 (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995); Al-Attas, *The Meaning and Experience of Happiness in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), op. 40; Al-Attas, *Islam: the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality* (Kuala Lumpur, 1976); Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslim*, Edisi ke-1 (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001); Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Edisi ke-1 (Jeddah, 1979).

³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*, ed. oleh terjemahan: Hamid Fahmi dkk, Edisi ke-1 (Malaysia: penerbit Mizan, 2013), op. 94.

⁴ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, ed. oleh 3 (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1996), op. 83.

⁵ M. Wabaa dkk., "Pengaruh Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Generasi Muda (Suatu Studi Di Sma Negeri 1 Beo Kabupaten Kepulauan Talaud)," *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 4.5 (2014),

Bahagia artinya beruntung atau perasaan senang, tentram (bebas dari segala yang menyusahkan).⁶ Adapun kebahagiaan yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran, kemujuran atau keberuntungan yang bersifat lahir dan batin.⁷ Oleh karena itu diartikan sebagai bebas dari segala hal yang menyusahkan menuju hal-hal yang menyenangkan.⁸

Berangkat dari permasalahan tersebut Tasawuf, sufisme hadir yang merupakan sumber kehidupan batiniah dan pusat yang mengatur keseluruhan organisme keagamaan islam. Islam ibaratkan sebagai tubuh dan tasawuf merupakan jantungnya. Tasawuf merupakan ruh yang mengisi batin umat Islam khususnya di masyarakat modern sekarang. Sehingga tujuan hidup manusia yaitu kebahagiaan, mampu terealisasikan dalam diri manusia sekarang. Dalam hal ini tasawuf mengarahkan manusia menuju kebahagiaan untuk mencapainya. Banyak dari pra sufi yang menjelaskan konsep kebahagiaan dan tujuan seseorang bertasawuf adalah untuk tercapainya kebahagiaan yang hakiki.⁹

Salah satu ulama di Indonesia yang mendalami ilmu tasawuf adalah Hamka,¹⁰ dengan karyanya yaitu *Tasawuf Modern*, Hamka berpendapat bahwa tasawuf harus di kembalikan dengan makna yang sejatinya. Dengan demikian ditengah-tengah polemik kehidupan era globalisasi dan modernisasi ini Hamka berpendapat bahwa solusi dari modernitas yang ada di kalangan masyarakat zaman sekarang adalah dengan cara tasawuf. Karna dengan bertasawuf memberikan gambaran manusia untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Bukan hanya kebahagiaan yang bersifat sementara, tetapi, kebahagiaan yang sejati yaitu dunia dan akhirat.¹¹

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) penelitian yang dilaksanakan dengan literatur (kepustakaan) maka sumber-sumber yang penulis gunakan adalah buku-buku yang memuat tentang hamka, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Dengan menggunakan metode deskripsi, interpretasi dan analisi. Yaitu dengan bentuk metode deskripsi agar penulis mampu memahami dan memberikan gambaran jelas mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Sehingga dapat membawakan

1247 (op. 1247); Jarman Arroisi dan Novita Sari, "Bahagia Prespektif Syed Naquib Al-Attas," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2020, op. 184.

⁶ Jarman Arroisi, "Spiritual Healing," *Tsaqafah*, 14.2, 323–48; Arroisi dan Sari; Jarman Arroisi dkk., "PSYCHOLOGICAL PROBLEMS OF MODERN SOCIETY (The Analysis of Mental Disorders Based on Islamic Spiritual Tradition Perspective)," *Akademika*, 26, No. 2, (2021) <<https://doi.org/10.32332/akademika.v26i2.3728> Abstract>; Jarman Arroisi dan Irfan Wahyu Azhari, "Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Jarman Arroisi Irfan Wahyu Azhari," *AL-BANJARI*, 20.1 (2021), 41–57 (op. Pendahuluan) <<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i1.5204>>.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Departemen Pendidikan dan kebudayaan," *Jakarta: Balai Pustaka*, 1989, op. 65.

⁸ Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i Arroisi, J, "Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)," *Sunankalijaga.Org*, 2 (2020), 199–206 (op. 257) <<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/402>>; Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan Dalam Prespektif Al-Farabi," *THAQĀFIYYĀT*, Vol. 19.1 (2018), 2016 (op. 96) <<https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539>><<https://doi.org/10.1016/j.foreco.2018.06.029>><http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda_Pangolin_National_Conservation_Strategy_and_Action_Plan%28LoRes%29.pdf><<https://doi.org/10.1016/j.forec>>.

⁹ Kautsar Azhari Noer, *Warisan Agung Tasawuf Mengenal Karya besar Para Sufi* (Jakarta: Sadra Press, 2015), op. 1.

¹⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, IX (Republika Penerbit, 2019); Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, Edisi 6 (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982); Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990); Hamka, *Renungan Tasawuf*, Cetakan I (Jakarta: Pustaka Pandjimas, 1985).

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, XVIII (Yayasan Nurul Ihsan, 1981), op. pendahuluan.

informasi yang faktual dan akurat hal-hal yang berhubungan dengan segala bentuk dengan teliti. Adapun sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primernya adalah buku-buku yang memuat tentang Hamka, seperti: *Tasawuf Modern Hamka*, Adapun sumber data skundernya adalah karya-karya lain yang membahas tentang kebahagiaan. Maka dalam penelitian ini akan dijelaskan terkait konsep bahagia dalam perspektif Buya Hamka.

B. Pengertian Bahagia

Ditinjau dari segi bahasa, “Bahagia” yakni berasal dari kata “*happy*” (bahasa Inggris) yang diterjemahkan dari kata “*sa’adah*” atau “*sa’id*” (bahasa Arab). Sedangkan, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata “Bahagia” didefinisikan menjadi kondisi atau rasa senang, tentram, atau terbebas dari semua kesusahan. Sementara itu kata “Kebahagiaan” khususnya yang berawalan ‘ke-’ dan berakhiran ‘an’ diterjemahkan sebagai kemujuran keberuntungan ketentraman dan kesenangan yang sifatnya lahir-batin.¹²

Secara terminologi, arti dari kebahagiaan yakni kondisi psikis yang bersifat positif dimana individu mempunyai beberapa hal positif di antaranya emosi, perasaan, serta pikiran yang positif dalam menjalani kehidupannya. Selanjutnya, Seligman menjelaskan bahwa sebuah emosi positif bisa terkait dengan waktu lampau, sekarang ataupun masa depan. Dengan memahami tiga penyebab terbentuknya emosi positif ini akan membuat seseorang bisa mengontrol emosi menjadi hal-hal yang baik. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengalihkan perasaan masa lampau, cara memandang sebuah masa depan, serta cara melewati masa sekarang. Maka akan terjadi peningkatan sebuah kebahagiaan berjangka Panjang apabila seseorang juga memiliki emosi positif yang cukup banyak.¹³

Menurut Plato dan beberapa filsuf Yunani yaitu Pithagoras dan Socrates mendefinisikan bahagia sebagai istilah yang digunakan untuk mengungkapkan keutamaan akhlak dan jiwa seperti kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan kehormatan. Kebahagiaan menurut Plato bisa di tunjukan lewat jiwa.¹⁴ Jiwa tersusun dari tiga bagian yaitu nafsu, kehendak, dan akal. Kehendak mampu mengendalikan nafsu, sedangkan akal membantu menentukan kapan harus mematuhi atau menahan nafsu. Jika tiga unsur ini seimbang, maka hidup akan menjadi Bahagia. Sedangkan menurut Aristoteles menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan anugrah dari Tuhan yaitu berupa kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing. Aristoteles menjelaskan kebahagiaan merupakan hal tertinggi dalam kehidupan yang di sebut sebagai eudaesmonie, dengan tujuan etikanya, kebaikan untuk merasakan kebahagiaan. Menurut pandangannya seseorang harus memiliki lima unsur dalam dirinya: *Pertama*, badan sehat dan panca indra yang sempurna. *Kedua*, kekayaan yang cukup. *Ketiga*, diakui dan dipandang baik dikalangan manusia. *Keempat* tercapai apa yang dicita-citakannya. *Kelima*, terjauh dari kesalahan dan tergelincir. Apabila kelima unsur tersebut ada dilama diri manusia, maka

¹² Indonesia, op. 315.

¹³ K.Bertens, “Konstruksi Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka” (Disertasi UIN Sumatera Utara, 2020), op. 23.

¹⁴ Plato, *Republik*, ed. oleh Sylvester G. Sukur, I (Yogyakarta: NARASI, 2015); Plato, *Laws*, ed. oleh Benjamin Jowett, I (Global Grey, 2018).

manusia akan Bahagia.¹⁵ Maka, Bahagia menurut Plato terdiri dari tiga unsur yaitu akal, jiwa, dan nafsu. Sedangkan, menurut Aristo, bahagia adalah anugrah dari Tuhan berdasarkan kehendak masing-masing.

Sedangkan Al Ghozali membagi kebahagiaan itu ada lima bagian, yaitu: *Pertama*, Bahagia akhirat, yaitu Bahagia sejati dan puncak yang berupa surga dan hanya bisa dicapai bagi yang memiliki bagian kedua dari Bahagia.¹⁶ *Kedua*, keutamaan akal budi yaitu hikmah, iffah, syaja'ah dan al'Adl. *Ketiga*, keutamaan yang ada pada tubuh yang terdiri dari empat hal: sehat, kuat, elok, dan umur Panjang. *Keempat*, keutamaan dari luar badan yaitu kaya harta, kaya keluarga, terpuji terhormat serta mulia keturunannya. *Kelima*, keutamaan yang datang lantaran taufik dan pimpinan Allah, yang mengandung empat hal yaitu hidayah, irsyad, tasdid, dan ta'jid. Kelima tingkatan ini dengan tujuannya adalah Bahagia dunia dan akhirat.¹⁷ Maka, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan menurut Ghazali adalah pemberian dari Tuhan, berdasarkan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam.¹⁸

Dalam buku *Tasawuf Modern*, Hamka mengatakan bahwasannya setiap orang memiliki definisi kebahagiaan masing-masing. Karena, setiap orang memiliki nilai masing-masing terhadap sesuatu. Kebahagiaan pada dasarnya adalah berkaitan dengan kejiwaan manusia. Untuk memperoleh kebahagiaan, manusia melakukan apapun yang memungkinkan untuk itu, karena kebahagiaan adalah cita-cita tertinggi manusia. Namun, kebahagiaan yang hakiki menurutnya adalah ma'rifatullah atau bertemu dengan Allah. Ia juga mengatakan, bahwa kebahagiaan inilah yang senantiasa dicari setiap manusia, sayangnya banyak yang tersesat lantaran tidak tahu arti dari Bahagia itu apa. Oleh sebab itu, kebahagiaan yang hakiki tidak didapatkan oleh semua orang, tanpa mengenal hakikat agama.¹⁹

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, bahagia dapat dicapai dengan akal, jiwa, dan nafsu. Hal ini merupakan bahagia menurut Plato. Hal ini bertentangan dengan pendapat Aristo yang mengatakan, bahagia sebagai pemberian dari Tuhan, berdasarkan kehendak masing-masing. Namun, menurut Hamka, bahagia adalah murni pemberian dari Tuhan, berdasarkan *ma'rifatullah*. Dan hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghozali.

C. Metode Menuju bahagia

Menurut Hamka, bahagia itu bisa sukar di dapat, tetapi adakalanya mudah didapat,²⁰ meskipun demikian, untuk memperoleh kebahagiaan tersebut dapat diklasifikasikan dalam lima aspek, yaitu membangun mentalitas dan jiwa beragama, memerangi hawa nafsu, memiliki sifat ikhlas dan nasihat, memelihara kesehatan jiwa dan badan, memiliki sifat

¹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, op. 35.

¹⁶ Abu Hamid Al-Ghozali Ibn Muhammad Al-Ghozali, *Ihya' Ulumiddin*, III (Kairo: Dar Mishr li al-Thiba'ah, 1998).

¹⁷ Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 17.1 (2019), 89 (op. 89–93) <<https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>>.

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, op. 36–37.

¹⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, op. 9.

²⁰ Isfaroh, "Etika Religius Imam Ghazali," *Refleksi*, 22.1 (2021), 1–12 <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/2101-07>>.

qana'ah dan tawakal.²¹

Dari semua klasifikasi di atas, tentunya tidak keluar dari ranah agama. Karena menurut Hamka, agama merupakan landasan utama untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Agama adalah salah satu jalan termudah dalam mencapai kebahagiaan. Selain itu, agama mempunyai empat aspek untuk menuju bahagia. Antara lain, *i'tikad*, yakin, iman, kesempurnaan agama.²²

Pertama, *i'tikad* yang bersih, yaitu keyakinan, tekad dan memegang kuat prinsip sesuatu yang dianggap benar. Dalam hal ini, *i'tikad* haruslah benar dan bersih serta sesuai dengan yang diajarkan dalam agama, yaitu pedoman hidup yang mengarahkan arah dan tujuan manusia. Dengan *i'tikad*, seseorang dapat memegang teguh sebuah kebenaran.²³

Kedua, yakin. Hamka membedakan antara *i'tikad* dan yakin *i'tikad* adalah lawan dari *taklid*, sedangkan yakin adalah lawan dari *syak* atau keraguan. Pada Umumnya *i'tikad* datang terlebih dahulu melalui pikiran-pikiran secara menerawang. Misalnya, tentang makna hidup. Dari makna hidup tersebut, akhirnya mereka mendapatkan suatu kesimpulan pandangan yang kemudian menjadi sebuah keyakinan. Kemudian keyakinan itu menjadi kokoh dan kuat. Keyakinan yang kokoh ini disebut dengan *i'tikad* dan keyakinan yang jernih mampu mengantarkan manusia menuju hidup bahagia.²⁴ Dengan demikian *i'tikad* yang bersih itu sangat diperlukan untuk membangun mentalitas jiwa beragama, dengan mempunyai *i'tikad* yang bersih seseorang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang di perintahkan oleh agama dan mana yang di larang oleh agama.

Ketiga, yaitu memiliki Iman. Iman artinya percaya. "Iman itu ialah perkataan dan Perbuatan (*qaulun wa'amalun*) artinya perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati dan anggota."²⁵ Menurut Hamka, orang yang semata-mata taat mengerjakan ibadat itu saja atau yang telah meninggalkan kejahatan belum bisa di sebut mu'min. Sebab iman itu adalah kemuliaan yang mahal harganya. Tidaklah berbeda manusia dengan manusia yang lainnya di sisi Tuhan lantaran harta, kekayaan, pangkat, jabatan, turunan dan lainnya melainkan yang membedakan disisi Tuhan hanya Iman.²⁶

Keempat, memiliki kesempurnaan agama. Agama dalam bahasa Arab adalah *ad-din* yang mempunyai arti dasar yaitu menyembah, menundukan diri, memuja. Sehingga ilmu merupakan tiang untuk kesempurnaan akal karna akal merupakan juga tiang dari kesempurnaan agama, kesempurnaan agama tiang bagi bahagia dunia dan akhirat.²⁷ Agama adalah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, Agama yang kuat, terdapat pada manusia yang tertanam sifat-sifat pemalu (menjaga kehormatan dan kemuliaan), amanat (dapat dipercaya), *shiddiq* (benar). Dengan demikian agama, iman, Islam, dan *i'tikad* yang kuat sudah di dapat mencapai bahagia batin dan hubungan yang baik dengan Allah.²⁸ Dan pada

²¹ Fuadi Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20.1 (2018), 17 (op. 21) <<https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3403>>.

²² Hamka, *Tasawuf Modern*, bk. 161; Fuadi, bk. 22.

²³ Hamka, *Tasawuf Modern*, op. 58.

²⁴ Fuadi, bk. 23.

²⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, op. 62.

²⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, op. 57–68.

²⁷ Alfian, Hamka dan Bahagia..., hlm 143

²⁸ Indonesia, op. 54.

saat itulah kesempurnaan agama, iman, Islam serta *i'tikad* yang kuat sudah mencapai bahagia batin dan hubungan yang baik dengan Allah, sebagai sumber kebahagiaan.

Konsep agama di atas sangat bertentangan dengan pendapat Max Weber. Max Weber mendefinisikan agama sebagai suatu keyakinan seseorang yang kemudian menjadi tujuan dari tindakannya, dan dari tindakan tersebut akan berpengaruh pada dirinya dan orang-orang sekelilingnya. Pembahasan agama dipandang dalam strata sosial, yaitu antara kaum menengah ke atas dan menengah ke bawah. Kaum menengah ke atas hanya menggunakan agama sebagai kebutuhan duniawi. Seperti, tidak meyakini kesalahan atau dosa, namun mengharapkan suatu kebaikan setelah kematian. Selain itu, kaum menengah ke bawah yang juga percaya akan agama, tidak dapat berperilaku sebagaimana kaum menengah ke atas yang menggunakan agama untuk kehidupan duniawi, karena mereka hanyalah budak, kaum jelata, dan bawahan. Maka, dari sini dapat dipahami, bahwa agama hanya sebatas keyakinan tanpa amal.²⁹

Namun, konsep agama menurut Hamka lebih sesuai dengan pendapat al-Attas yang menyatakan agama sebagai sumber kehidupan. Ia menjelaskan agama sebagai *din* dari kata *dayn* atau hutang. Sehingga orang yang beragama (Islam) seharusnya memiliki sikap tunduk dan hormat kepada suatu Zat yang telah menjadikannya dari “tiada” menjadi “ada”. Sehingga orang yang beragama akan patuh dan tunduk dengan semua perintah dan larangan-larangannya. Dan dari sinilah awal untuk mencapai *ma'rifatullah*.³⁰

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya, metode atau cara untuk mendapatkan bahagia adalah beragama dengan sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat dari pengertian bahagia di atas. Pada dasarnya setiap orang memiliki definisi bahagia sesuai nilainya masing-masing. Namun, pada hakikatnya kebahagiaan yang hakiki adalah *ma'rifatullah*, sehingga dibutuhkan metode untuk dapat mencapai tahap tersebut. Hamka untuk mendapatkannya adalah dengan agama (Islam). Dengan menjalankan semua perintah dan larang-larangannya yang dijelaskan di atas sebagai *i'tikad*. Selain itu, “yakin” yang dipahami sebagai sesuatu yang dimengerti dari ajaran-ajaran agama. Kemudian, iman yang menjadi kesempurnaan semua itu. Oleh sebab itu, untuk mencapai kebahagiaan tertinggi adalah dengan agama yang sempurna.

D. Tahapan Menuju Bahagia

Untuk meraih kebahagiaan, agama mengarahkan manusia agar memiliki keutamaan akal dan budi. Keutamaan akal mendorong manusia agar dapat berpikir dan belajar banyak hal, karena dengan akal dapat memikirkan besarnya nikmat Tuhan yang diberikan, kenikmatan yang tak ternilai sehingga terlepas dari kehinaan, kesempurnaan akal ialah kesukaannya dalam memilih akhlak yang mulia.³¹ Sedangkan keutamaan budi mengarahkan manusia untuk bekerja dengan cara yang baik dan benar, dan kesempurnaan

²⁹ Ahmad Putra, “Konsep Agama dalam Konsep Max Weber,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1.1 (2020), 39–51 (hal. 44–45).

³⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam*; Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, ed. oleh terjemahan: Khalif Muamar, Edisi ke-2 (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insa, 2010); Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of The Fundamental Elements of The Worhview of Islam*.

³¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, op. 8–20.

akhlak/budi; ialah menghilangkan segala sifat yang buruk, dan bisa memilih mana yang di larang agama dan mana yang di perbolehkan. Serta membiasakan diri dengan akhlak yang mulia da terpuji.³² Oleh karena itu untuk mendapatkan kemuliaan tertinggi adalah dengan menyempurnakan akal dan budi.

Selain itu, lawan dari semuanya adalah hawa nafsu, sehingga nafsulah yang kemudian menjerumuskan manusia ke dalam suatu kehinaan dan penyesalan. Untuk mengatasi hawa nafsu ini manusia haru menggunakan akal yang sehat dan selalu menjaga keikhlasan hati serta selalu berupaya dalam bertawakal kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, yang menjadi permasalahan umat manusia dari pencapain kemuliaan tertinggi adalah hawa nafsu.

Maka, seorang yang telah merasakan nikmat dalam melakkan kebaikan dikarenakan kebiasaannya serta merasa bersalah dalam melakukan keburukan dan kemaksiatan, berarti ia telah mencapai kesempurnaan kebahagiaan lahir dan batin. Hamka berkata tentang arti dan rahasia dari bahagia adalah tetap taat kepada Allah sepanjang umur.³³

Dari penjelasan di atas “agama” menurut hamka, dapat menjelaskan tahapan atau tangga-tangga dalam menuju kebahagiaan secara rasional. Dalam hal ini Hamka mengutip pendapat filsuf Betrand Russerl³⁴ tentang enam tangga menuju kebahagiaan yaitu: akal, perasaan, rumah tangga, mata pencaharian, berjuang dan penyerahan.³⁵

Tangga pertama yaitu akal, adalah sebagai penentu kualitas kebahagiaan, karna sebagaimana yang di sampaikan Nabi Muhammad SAW bahwa kualitas kebahagiaan bergantung kepada kualitas akal seseorang.³⁶ Tangga kedua adalah perasan, hal ini menunjukan bahwa kebahagiaan bersifat relative dan tergantung kepada perasaan seseorang yang memaknai arti kebahagiaan. Ketiga, jalan rumah tangga, dimana kebahagiaan adalah dimana seseorang mampu menjaga rumah tangganya dengan baik karena bahagia terdapat di dalamnya. Hingga tangga terakhir yang pada intinya, kebahagiaan hakiki diperoleh melalui kesempurnaan akal dan budi. Oleh sebab itu, kebahagiaan hakiki dapat dicapai dengan akal manusia sebagai pembeda dari manusia dan semua makhluk.

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya, Tuhan menganugrahkan manusia akal sebagai pembeda antara manusia dan semua makhluk atau ciptaan Tuhan. Selain itu, akal juga berfungsi sebagai fasilitas untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Kemudian, kesempurnaan akal yang dibuktikan dengan amal atau tercerminkan pada perilaku manusia. Oleh sebab itu, untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki adalah dengan integrasi antara akal dan budi.

E. Kebahagiaan Tertinggi

Menurut Hamka, puncak kebahagiaan ialah kenal terhadap Sang Pencipta yaitu Allah

³² Hamka, *Falsafah Hidup*, op. 8–20.

³³ Hamka, *Falsafah Hidup*, op. 36.

³⁴ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondidi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, ed. oleh Sigit Jatmiko dkk., keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

³⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, op. 25.

³⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, op. 25.

SWT. Baik ma'rifatnya kepadaNya, ataupun taat kepada-Nya dan sabar atas musibah yang di terimanya. Kebahagiaan menurut Hamka adalah memberdayakan akal (hati dan pikiran). Hal inilah yang menentukan derajat manusia untuk mencapai kebahagiaannya karena akal mampu membedakan yang baik dan mana yang buruk, dan akan menjadi penimbang dalam terjadinya segala sesuatu. Jadi kesempurnaan bahagia tergantung kepada kesempurnaan akal sebab agama adalah penuntun akal.³⁷

Namun, *ma'rifatullah* atau mengenal Allah, bukan sebagaimana yang dipahami oleh para pemikir Barat yang mengatakan adanya kesatuan Tuhan di tahap transenden, hal ini seperti ungkapan Jhin Hick.³⁸

*"...pluralism is the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centredness to Reality centredness is manifestly taking place ó and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent."*³⁹

Pendapat di atas justru menyamakan semua kebenaran dalam eksklusifitas agama-agama terutama agama Islam. Maka pendapat di atas dapat dipahami sebagai relativisme kebenaran yang menjadi corak pemikiran di abad modern Barat.⁴⁰ Selain itu, jika *ma'rifatullah* dipahami sebagaimana demikian, justru menghilangkan nilai eksklusifitas dari agama-agama yang menyebabkan timbulnya ateis. Maka, *ma'rifatullah* bukanlah sebagai mana dipahami oleh cendekiawan Barat.

Namun, *ma'rifatullah* lebih sesuai dengan pendapat al-Attas terkatit adab atau adil yang diartikan sebagai penempatan segala sesuatu pada tempatnya yang baik. Karena, pada dasarnya menurut al Attas manusia dengan fitrahnya adalah menghamba, yaitu yang diakuinya dengan akal rasionya melalui perjanjian primordial atau *mitsaq*. Sehingga, orang yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seperti kehambaan, ketundukannya, dan lain sebagainya. Sesungguhnya ia beradab.⁴¹ Dan orang yang beadab hanya akan melakukan segala sesuatu sebagaimana *god man* yang dicontohkan melalui teladan Nabi Muhammad. Oleh sebab itu, *ma'rifatullah* atau mengenal Allah telah dilakukan oleh setiap orang sebelum ia ada di dunia ini secara disik yaitu *mitsaq*, namun, ketika ia hadir di dunia yang telah terpengaruhi dengan sifat kemanusiaannya yaitu hawa nafsu sehingga ia lupa akan tujuan utamanya, dengan diadakannya di dunia adalah beribadah kepada Allah SWT.⁴²

Jika dilihat ke belakang, saat al Ghozali merasa gelisah dengan filsafat sebagai pengetahuan yang hakiki, ia mengasingkan semua kebenaran, tidak terkecuali filsafat. Dari panca indra dan rasio yang juga diragukan oleh al Ghozali. Karena, menurutnya antara keduanya memiliki kelemahan. Indra yang sangat terbatas yang dibuktikan dengan

³⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, op. 13.

³⁸ John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* (London: Macmillan, 1989), op. 36.

³⁹ Hick, op. 36.

⁴⁰ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Pertama (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

⁴¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, bk. 174.

⁴² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Edisi ke-3 (Bandung: MIZAN, 1990), bk. 58.

penglihatannya terhadap bintang yang kecil, namun pada hakikatnya bintang tersebut sangat besar dan lain sebagainya. Selain itu, rasionalitas atau akal yang dimiliki manusia menurutnya memiliki batas atau terbatas. Sehingga, ia memikirkan bahwa *ma'rifatullah* atau mengenal Allah adalah kebenaran yang hakiki. Karena metode mencapainya adalah “pengalaman” atau pengalaman pribadi. Seorang itu merasakannya sendiri tanpa ada keraguan di dalamnya.⁴³

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa pandangan Hamka, setiap orang dapat melihat bahagia dalam sudut pandang yang berbeda-beda. Hamka juga mengatakan bahwa bahagia adalah sesuatu yang bersumber dari akal, karena akal memiliki tingkatan yang tergantung pada derajat yang dimiliki oleh setiap orang. Seseorang yang menggunakan akalnya adalah orang yang paling bahagia. Bahagia itu dekat dengan kita, ada di dalam diri kita sendiri. Kebahagiaan tertinggi adalah mengenal Allah (*ma'rifatullah*) dengan kualitas *haqq al-yaqin*. Inilah puncak kebahagiaan, kenikmatan dan kelezatan, yang diistilahkan Hamka sebagai kebahagiaan sejati atau kebahagiaan utama. Karena kebahagiaan utama. Karena kebahagiaan sejati itu adalah mengenal Allah, maka jalan utama menuju pengenalan terhadap Allah (*ma'rifatullah*) adalah dengan memperdayakan akal.

F. Simpulan

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kebahagiaan merupakan tujuan dari semua orang. Setiap orang memiliki ukuran kebahagiaannya masing-masing, sehingga disini kebahagiaan diartikan sebagai nilai yang relatif. Namun, Hamka memberikan pengertian yang berbeda tentang bahagia. Karena terdapat kebahagiaan yang hakiki yaitu *ma'rifatullah*. Sehingga untuk mencapainya terdapat metode-metode.

Metode untuk mencapai *ma'rifatullah* atau untuk mengenal Allah menurut Hamka adalah beragama dengan sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat dari pengertian bahagia di atas. Pada dasarnya setiap orang memiliki definisi bahagia sesuai nilainya masing-masing. Namun, pada hakikatnya kebahagiaan yang hakiki adalah *ma'rifatullah*, sehingga dibutuhkan metode untuk dapat mencapai tahap tersebut. Hamka untuk mendapatkannya adalah dengan agama (Islam). Dengan menjalankan semua perintah dan larang-laranganNya yang dijelaskan di atas sebagai *i'tikad*. Selain itu, “yakin” yang dipahami sebagai sesuatu yang dimengerti dari ajaran-ajaran agama. Kemudian, iman yang menjadi kesempurnaan semua itu. Oleh sebab itu, untuk mencapai kebahagiaan tertinggi adalah dengan agama yang sempurna.

Selain itu, kebahagiaan menurut Hamka tahapan-tahapan untuk mencapai kebahagiaan hakiki. Tuhan menganugraahkan akal sebagai kemuliaan sekaligus yang membedakan dengan makhluk lainnya. Selain itu, akal juga berfungsi sebagai fasilitas untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Kemudian, kesempurnaan akal yang dibuktikan dengan amal atau tercerminkan pada perilaku manusia. Oleh sebab itu, untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki adalah dengan integrasi antara akal dan budi.

Pada akhirnya, terdapat kebahagiaan tertinggi dalam pandangan Hamka *ma'rifatullah*. Meskipun, setiap orang dapat melihat bahagia dalam sudut pandang yang

⁴³ Al-Ghozali; Abu Hamid Al-Ghazali, *al-Munkidz min al-Dalal*, (Beirut, Libanon: Maktabah al-Asbiyah).

berbeda-beda. Hamka mengatakan bahwa bahagia adalah sesuatu yang bersumber dari akal, karena akal memiliki tingkatan yang tergantung pada derajat yang dimiliki oleh setiap orang. Seseorang yang menggunakan akalnya adalah orang yang paling bahagia. Bahagia itu dekat dengan kita, ada di dalam diri kita sendiri. Kebahagiaan tertinggi adalah mengenal Allah (*ma'rifatullah*) dengan kualitas *haqq al-yaqin*.

Dari semua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang. Namun, terdapat kebahagiaan yang hakiki yaitu *ma'rifatullah*. Kemudian, untuk mencapainya terdapat metode dan tahapan-tahapan. Metode tersebut dilandasi dari ajaran-ajaran agama (Islam). Selain itu, tahapan-tahapan yang untuk mencapainya berdasarkan akal yang terbukti pada perilaku. Maka dapat disimpulkan, untuk mencapai kebahagiaan hakiki dapat dicapai dengan akal yang dituntun agama dan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Putra, “Konsep Agama dalam Konsep Max Weber,” *Al-Adyan : Journal of Religious Studies*, 1.1 (2020), 39–51
- Al-Attas, *Islam: the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality* (Kuala Lumpur, 1976)
- , *The Meaning and Experience of Happiness in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Edisi ke-1 (Jeddah, 1979)
- , *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Edisi ke-3 (Bandung: MIZAN, 1990)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, ed. oleh terjemahan: Khalif Muamar, Edisi ke-2 (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insa, 2010)
- , *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of The Fundamental Elements of The Worlview of Islam*, edisi ke-1 (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995)
- , *Risalah Untuk Kaum Muslim*, Edisi ke-1 (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)
- , *The Concept of Education In Islam, The Concept od Education i n Islam*, Edisi ke-2 (Kuala Lumpur: ISTAC (International Institue of Islam Thought and Civilization), 1980)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Munkidz min al-Dalal*, (Beirut, Libanon: Maktabah al-Asbiyah)
- Al-Ghozali, Abu Hamid Al-Ghozali Ibn Muhammad, *Ihya’ Ulumiddin*, III (Kairo: Dar Mishr li al-Thiba’ah, 1998)
- Arroisi, J, Rahmat Ardi Nur Rifa Da’i, “Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina),” *Sunankalijaga.Org*, 2 (2020), 199–206 <<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/402>>
- Arroisi, Jarman, “Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 17.1 (2019), 89 <<https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>>
- , “PSYCHOLOGICAL PROBLEMS OF MODERN SOCIETY (The Analysis of Mental Disorders Based on Islamic Spiritual Tradition Perspective),” *Akademika*, 26, No. 2, (2021) <<https://doi.org/10.32332/akademika.v26i2.3728> Abstract>
- , “Spiritual Healing,” *Tsaqafah*, 14.2, 323–48
- Arroisi, Jarman, dan Irfan Wahyu Azhari, “Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah Jarman Arroisi Irfan Wahyu Azhari,” *AL-BANJARI*, 20.1 (2021), 41–57 <<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i1.5204>>
- Arroisi, Jarman, dan Novita Sari, “Bahagia Prespektif Syed Naquib Al-Attas,” *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya*, 2020
- Fuadi, Fuadi, “Refleksi Pemikiran Hamka tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan,”

- Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20.1 (2018), 17
<<https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3403>>
- Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, Edisi 6 (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982)
- , *Falsafah Hidup*, IX (Republika Penerbit, 2019)
- , *Renungan Tasawuf*, Cetakan I (Jakarta: Pustaka Pandjimas, 1985)
- , *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- , *Tasawuf Modern*, XVIII (Yayasan Nurul Ihsan, 1981)
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern*, Pertama (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, ed. oleh 3 (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1996)
- Hick, John, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* (London: Macmillan, 1989)
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa, “Departemen Pendidikan dan kebudayaan,” *Jakarta: Balai Pustaka*, 1989
- Isfaroh, “Etika Religius Imam Ghzali,” *Refleksi*, 22.1 (2021), 1–12 <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/2101-07>>
- K.Bertens, “Konstruksi Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka” (Disertasi UIN Sumatera Utara, 2020)
- Noer, Kautsar Azhari, *Warisan Agung Tasawuf Mengenal Karya besar Para Sufi* (Jakarta: Sadra Press, 2015)
- Plato, *Laws*, ed. oleh Benjamin Jowett, I (Global Grey, 2018)
- , *Republik*, ed. oleh Sylvester G. Sukur, I (Yogyakarta: NARASI, 2015)
- Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Putri, Endrika Widdia, “Konsep Kebahagiaan Dalam Prespektif Al-Farabi,” *THAQĀFIYYĀT*, Vol. 19.1 (2018), 2016
<<https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539>>
<<https://doi.org/10.1016/j.foreco.2018.06.029>>
[http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda Pangolin National Conservation Strategy and Action Plan %28LoRes%29.pdf](http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda_Pangolin_National_Conservation_Strategy_and_Action_Plan%28LoRes%29.pdf)>
<<https://doi.org/10.1016/j.forec>>
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondidi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, ed. oleh Sigit Jatmiko dkk., keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Wabaa, M. dkk., “Pengaruh Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Generasi Muda (Suatu Studi Di Sma Negeri 1 Beo Kabupaten Kepulauan Talaud),” *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 4.5 (2014), 1247
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam*, ed. oleh terjemahan: Hamid Fahmi dkk, Edisi ke-1 (Malaysia: penerbit Mizan, 2013)